

PANTANGAN MAKAN IKAN LELE DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KONSERVASI KEANEKARAGAMAN HAYATI AKUATIK DI LAMONGAN

Annyla Dwi Santika *¹

Fikky Dian Roqobih ²

Sapti Puspitarini ³

Enny Susiyawati ⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan IPA, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*e-mail: annyla.23158@mhs.unesa.ac.id¹, fikkyroqobih@unesa.ac.id², saptipuspitarini@unesa.ac.id³, ennysusiyawati@unesa.ac.id⁴

Abstrak

Mitos merupakan bagian dari warisan budaya yang membentuk nilai dan kepercayaan masyarakat. Di Lamongan, terdapat mitos larangan mengonsumsi ikan lele yang berasal dari kisah Boyopatih, santri Sunan Giri yang diselamatkan ikan lele dan bersumpah tidak memakannya. Penelitian ini mengkaji hubungan mitos ini dengan dinamika sosial, budaya, dan konservasi sumber daya alam menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Hasil kajian menunjukkan bahwa mitos ini menciptakan identitas budaya yang diwariskan turun-temurun dan berhubungan dengan tradisi ziarah ke makam Boyopatih. Dari aspek ekologi, mitos ini berkontribusi terhadap konservasi ikan lele dengan mengurangi eksploitasi. Meskipun modernisasi mengubah cara pandang masyarakat, nilai kearifan lokal tetap penting dalam menjaga keseimbangan budaya dan lingkungan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang mengharmoniskan tradisi dan rasionalitas demi keberlanjutan ekosistem serta identitas budaya Lamongan.

Kata kunci: Budaya, Kearifan Lokal, Konservasi Sumber Daya Alam, Larangan Makan Ikan Lele, Mitos

Abstract

Myths are part of the cultural heritage that shapes people's values and beliefs. In Lamongan, there is a myth of the prohibition of eating catfish that originates from the story of Boyopatih, a student of Sunan Giri who was saved by a catfish and vowed not to eat it. This study examines the relationship of this myth with social dynamics, culture, and natural resource conservation using the Systematic Literature Review (SLR) method. The results show that this myth creates a cultural identity that is passed down from generation to generation and is related to the tradition of pilgrimage to Boyopatih's grave. From an ecological aspect, this myth contributes to catfish conservation by reducing exploitation. Although modernization is changing people's perspectives, the value of local wisdom remains important in maintaining cultural and environmental balance. Therefore, an approach that harmonizes tradition and rationality is needed for the sustainability of the ecosystem and Lamongan's cultural identity.

Keywords : Myth, Local Wisdom, Ban on Eating Catfish, Culture, Natural Resources Conservation

PENDAHULUAN

Budaya merupakan warisan intelektual dan spiritual manusia yang mencerminkan seluruh sistem nilai, norma, kepercayaan, serta cara pandang hidup yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat. Ia bukan hanya sekadar kumpulan tradisi atau kebiasaan, tetapi merupakan konstruksi sosial yang kompleks yang terbentuk melalui proses sejarah yang panjang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Proses pewarisan budaya ini dilakukan melalui berbagai saluran simbolik seperti bahasa, kesenian, adat istiadat, ritus keagamaan, hingga cerita-cerita rakyat. Salah satu elemen penting dalam sistem budaya adalah mitos, yang sering kali hadir dalam bentuk narasi lisan yang penuh makna (Syakhrani et al., 2022).

Mitos tidak hanya berfungsi sebagai cerita hiburan atau dongeng semata, melainkan sebagai narasi kolektif yang berakar kuat dalam struktur sosial dan kosmologis masyarakat. Ia menjelaskan berbagai fenomena alam dan sosial yang tidak dapat dijelaskan secara rasional pada masa lalu, seperti asal-usul tempat, binatang, bencana alam, atau perilaku manusia tertentu. Lebih dari itu, mitos juga berperan sebagai panduan moral dan sosial yang membentuk pola perilaku dan

mengatur hubungan antarindividu maupun antara manusia dan alam (Fatussunna et al., 2025). Dalam masyarakat tradisional, mitos sering dijadikan dasar untuk menetapkan larangan (tabu), anjuran, dan nilai-nilai etis yang dijunjung tinggi. Sebagai bagian dari budaya lisan, mitos sarat akan nilai-nilai spiritual, etika, dan ekologis. Nilai spiritual tercermin dalam penggambaran entitas sakral atau kekuatan gaib yang menjadi tokoh utama dalam cerita. Nilai etika muncul dalam pesan-pesan moral yang terkandung dalam alur cerita, seperti pentingnya menghormati orang tua, menjaga harmoni sosial, atau menghindari keserakahan. Sementara nilai ekologis sering tersembunyi dalam bentuk peringatan terhadap eksploitasi alam yang berlebihan, ajakan untuk menjaga keseimbangan lingkungan, atau larangan terhadap tindakan yang dapat merusak ekosistem (Renaldi et al., 2024). Dalam konteks masyarakat lokal, mitos juga berfungsi sebagai instrumen kontrol sosial dan mekanisme pelestarian lingkungan. Misalnya, larangan berburu hewan tertentu atau mengambil hasil alam pada waktu-waktu tertentu sering kali dibungkus dalam narasi mitologis agar lebih mudah diterima dan dipatuhi oleh masyarakat. Dengan demikian, mitos bukan hanya warisan budaya yang mengandung nilai historis dan artistik, tetapi juga merupakan medium pendidikan dan pelestarian nilai-nilai luhur yang relevan hingga kini (Sanjoyo et al., 2024).

Salah satu konsep yang melekat erat dengan mitos adalah kearifan lokal (*local wisdom*), yaitu pengetahuan, nilai, dan praktik yang berkembang dalam suatu komunitas sebagai hasil dari adaptasi mereka terhadap lingkungan sosial dan alam sekitarnya. Kearifan lokal mencakup cara-cara tradisional dalam mengelola sumber daya alam, menjaga keseimbangan ekosistem, serta membangun tatanan sosial yang harmonis. Kearifan ini bersifat kontekstual, diwariskan lintas generasi, dan seringkali tidak tertulis, namun sangat efektif dalam menjaga keberlanjutan hidup masyarakat dan lingkungannya. Kearifan lokal merupakan salah satu bentuk etika ekologis yang secara alami berkembang dalam masyarakat tradisional sebagai bagian dari relasi manusia dengan alam (Setiawan et al., 2023).

Dalam konteks masyarakat Lamongan, Jawa Timur, salah satu mitos yang masih bertahan adalah larangan mengonsumsi ikan lele. Kepercayaan ini berakar dari kisah Boyopatih, seorang santri Sunan Giri yang diselamatkan oleh ikan lele saat melarikan diri dari kejaran warga. Sebagai bentuk rasa syukur, Boyopatih bersumpah untuk tidak memakan ikan lele, dan pantangan tersebut diwariskan kepada masyarakat sekitarnya. Hingga kini, sebagian masyarakat Lamongan masih menjunjung tinggi larangan ini dan mempercayai bahwa pelanggaran terhadapnya dapat menyebabkan gangguan kesehatan seperti gatal-gatal atau perubahan warna kulit. Kepercayaan ini tidak hanya memiliki dimensi spiritual dan moral, tetapi juga mencerminkan keterkaitan erat antara budaya, agama, dan lingkungan hidup. Tradisi ziarah ke makam Boyopatih, misalnya, telah menjadi bagian dari praktik keagamaan dan spiritualitas masyarakat. Mitos ini juga memiliki implikasi sosial dan ekonomi, terutama dalam menarik wisatawan yang tertarik pada wisata religi dan budaya lokal (Firdaus & Ansori 2024). Namun, seiring berkembangnya zaman, modernisasi dan globalisasi mulai memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap mitos tersebut. Generasi muda, khususnya yang terpapar pendidikan dan informasi teknologi, cenderung mengkritisi dan merasionalisasi kepercayaan tradisional ini. Meskipun begitu, sebagian besar masyarakat tetap menjaga nilai-nilai tersebut sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan identitas budaya mereka (Rohmah, 2022).

Selain dampak sosial dan budaya, pantangan makan ikan lele juga secara tidak langsung memberikan kontribusi terhadap konservasi lingkungan, khususnya dalam menjaga populasi ikan lele di perairan lokal. Keengganan masyarakat untuk menangkap dan mengonsumsi ikan lele telah menyebabkan eksploitasi terhadap spesies ini menjadi relatif rendah, sehingga berpotensi membantu menjaga keseimbangan ekosistem akuatik. Praktik kearifan lokal serupa juga ditemukan di daerah lain, di mana pantangan atau kepercayaan tradisional berkontribusi terhadap pelestarian alam tanpa intervensi kebijakan formal (Suhendra et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana mitos larangan makan ikan lele di Lamongan membentuk dinamika sosial dan budaya masyarakat, serta sejauh mana kepercayaan tersebut berdampak terhadap pelestarian keanekaragaman hayati akuatik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Systematic Literature Review (SLR)*, yaitu pendekatan sintesis terhadap literatur yang relevan dengan tema kearifan lokal, mitos, dan

konservasi lingkungan. Dengan pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai lokal yang bersifat lestari dan kontekstual dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan di tingkat lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) untuk mengkaji mitos larangan makan ikan lele di Lamongan dan implikasinya terhadap konservasi lingkungan serta dinamika sosial budaya. Metode ini dipilih karena memberikan kerangka kerja yang sistematis dan kritis dalam mengumpulkan, menyeleksi, serta mensintesis literatur relevan. Dengan SLR, peneliti dapat menelusuri beragam sumber yang membahas hubungan antara kepercayaan lokal dan upaya pelestarian lingkungan secara menyeluruh dan terstruktur.

Tahapan awal dalam penelitian ini dimulai dari proses identifikasi literatur dengan memanfaatkan basis data seperti Google Scholar, Scopus, dan repositori institusional. Kata kunci yang digunakan mencakup “mitos lokal”, “pantangan makan ikan lele”, “kearifan lokal”, dan “konservasi hayati”. Selanjutnya dilakukan seleksi artikel dengan kriteria inklusi tertentu, yaitu membahas mitos atau kepercayaan lokal yang relevan dengan wilayah Lamongan atau Jawa Timur, serta mengaitkan aspek budaya dengan ekologi atau konservasi. Artikel yang hanya berfokus pada aspek teknis budidaya ikan lele tanpa menyentuh aspek budaya kemudian dieliminasi dari analisis.

Dari total 37 artikel yang ditemukan, sebanyak 24 artikel diseleksi dan akhirnya 16 artikel dianggap paling relevan untuk dianalisis secara mendalam. Proses ekstraksi data dilakukan dengan mengklasifikasikan informasi ke dalam beberapa tema utama, yaitu asal-usul mitos, persepsi masyarakat, nilai spiritual dan ekologis, serta peran mitos dalam pelestarian sumber daya alam. Analisis dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan membandingkan temuan-temuan dari tiap sumber, guna mengevaluasi sejauh mana mitos tersebut berkontribusi terhadap pelestarian budaya dan konservasi lingkungan di wilayah Lamongan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) guna mengeksplorasi mitos larangan makan ikan lele di Lamongan serta implikasinya terhadap konservasi lingkungan dan dinamika sosial budaya masyarakat. Metode ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif serta analisis yang mendalam terhadap isu yang dikaji. Proses penelitian diawali dengan identifikasi literatur melalui database seperti Google Scholar, Scopus, dan repositori institusional dengan menggunakan kata kunci: mitos lokal, pantangan makan ikan lele, kearifan lokal, dan konservasi hayati. Dari hasil penelusuran awal, ditemukan 37 artikel yang relevan. Proses seleksi dilakukan dengan mempertimbangkan kriteria inklusi, yaitu artikel yang membahas mitos atau kepercayaan lokal, relevan dengan konteks budaya di Lamongan atau Jawa Timur, serta mengaitkan aspek budaya dengan ekologi atau konservasi lingkungan. Artikel yang hanya berfokus pada aspek teknis budidaya ikan lele tanpa keterkaitan budaya dan konservasi dikeluarkan dari analisis. Setelah tahap seleksi ketat, diperoleh 16 artikel yang dinilai paling relevan untuk dianalisis secara mendalam. Hasil sintesis data dari ketujuh artikel tersebut kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa tema utama, yaitu: asal-usul mitos, persepsi masyarakat, nilai spiritual dan ekologis yang terkandung dalam larangan tersebut, serta peran mitos dalam mendukung konservasi sumber daya alam.

Asal-Usul dan Narasi Budaya Mitos Boyopatih

Masyarakat Lamongan, Jawa Timur, memiliki kepercayaan yang unik dan sarat makna terhadap larangan mengonsumsi ikan lele. Larangan ini tidak lahir tanpa alasan, melainkan berakar kuat dari cerita rakyat dan nilai-nilai spiritual yang diwariskan turun-temurun. Salah satu kisah yang menjadi dasar dari mitos ini adalah legenda tentang Boyopatih, seorang santri dari Sunan Giri, yang terkenal karena kesetiaannya dalam menjalankan amanah gurunya. Menurut cerita, Boyopatih diberi tugas mulia untuk mengambil kembali sebilah keris pusaka milik Sunan Giri yang sebelumnya dipinjamkan kepada seseorang, namun tidak dikembalikan sesuai perjanjian. Karena

permintaannya ditolak secara halus namun tegas, Boyopatih akhirnya memutuskan untuk mengambil keris tersebut secara diam-diam demi menunaikan tugasnya. Untuk menghindari dikenali, ia menggunakan kesaktiannya dan menyamar menjadi seekor kucing. Namun, penyamarannya tidak berlangsung lama. Penduduk yang curiga akhirnya mengetahui identitasnya, dan Boyopatih pun dikejar oleh warga yang merasa tidak senang atas tindakannya. Dalam situasi terdesak, ia melarikan diri hingga tiba di sebuah kolam yang dipenuhi ikan lele. Dengan keajaiban yang dipercaya sebagai perlindungan Tuhan, Boyopatih melompat ke dalam kolam tersebut dan berhasil lolos dari kejaran (Firdaus & Ansori 2024). Menurut kepercayaan lokal, ikan-ikan lele di kolam itu tidak hanya menyembunyikan keberadaannya, tetapi juga memberikan tempat perlindungan yang aman hingga para pengejanya pergi. Pengalaman spiritual ini menjadi titik balik dalam hidup Boyopatih. Sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan terhadap ikan lele yang dianggap telah berjasa menyelamatkan nyawanya, ia bersumpah untuk tidak akan memakan ikan lele seumur hidupnya. Lebih dari itu, sumpah tersebut ia wasiatkan kepada para keturunannya agar mereka pun menghormati ikan lele dengan menjauhi konsumsi terhadapnya. Seiring waktu, sumpah pribadi ini tidak hanya dipatuhi oleh keturunan Boyopatih, tetapi meluas menjadi kepercayaan kolektif di kalangan masyarakat sekitar. Larangan ini kemudian berkembang menjadi bagian integral dari identitas budaya Lamongan, bukan sekadar aturan tak tertulis, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, nilai kesetiaan terhadap janji, dan rasa syukur terhadap makhluk hidup yang dianggap berjasa (Rohmah, 2022).

Narasi Boyopatih pun hidup dalam tradisi lisan. Kisahnya diceritakan secara turun-temurun dari orang tua kepada anak, dari tetua kampung kepada generasi muda, dan dari guru kepada murid di lingkungan pendidikan informal maupun formal. Kisah ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita pengantar tidur atau hiburan rakyat, tetapi juga menjadi sarana pendidikan moral yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas, penghormatan terhadap alam, dan pentingnya menjaga amanah. Lebih jauh lagi, mitos ini turut membentuk relasi masyarakat Lamongan dengan lingkungan mereka, terutama terhadap ekosistem air tawar. Ikan lele dipandang bukan sekadar sebagai sumber makanan, melainkan sebagai makhluk yang memiliki nilai historis dan spiritual. Hal ini berdampak pula terhadap cara masyarakat memperlakukan kolam, sungai, dan habitat ikan lele—dengan lebih hati-hati dan penuh hormat (Firdaus & Ansori 2024).

Dengan demikian, larangan makan ikan lele di Lamongan bukanlah sekadar takhayul atau mitos tanpa dasar, melainkan simbol dari warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur. Ia menjadi refleksi hubungan antara manusia, sejarah, dan lingkungan—sebuah warisan lokal yang patut dihargai dan dijaga keberadaannya di tengah arus modernisasi yang kian deras.

Variasi Pandangan dan Persepsi Sosial di Masyarakat

Kepercayaan terhadap mitos larangan makan ikan lele di Lamongan tidak berlaku secara seragam di seluruh wilayah kabupaten tersebut. Terdapat variasi pemahaman dan sikap masyarakat yang dipengaruhi oleh faktor geografis, kultural, dan sosial. Di beberapa daerah, khususnya desa-desa yang berada di sekitar lokasi makam Boyopatih—tokoh legendaris yang dikaitkan dengan asal-usul mitos ini—kepercayaan terhadap larangan tersebut masih dipegang teguh. Masyarakat di kawasan ini cenderung menjunjung tinggi nilai-nilai tradisional dan warisan leluhur, sehingga mitos tidak hanya dianggap sebagai cerita rakyat, tetapi sebagai bagian dari identitas budaya dan spiritual mereka. Mereka meyakini bahwa mengonsumsi ikan lele dapat membawa celaka, seperti timbulnya penyakit kulit, rasa gatal yang tak kunjung sembuh, hingga terjadinya musibah yang mengganggu keharmonisan rumah tangga. Beberapa bahkan mengaitkan pengalaman buruk yang terjadi setelah melanggar pantangan sebagai bukti nyata kebenaran mitos tersebut. Kisah-kisah ini diceritakan secara turun-temurun, memperkuat keyakinan kolektif dan menanamkan rasa takut yang bersifat preventif di kalangan generasi muda (Firdaus & Ansori 2024).

Sebaliknya, di wilayah-wilayah Lamongan yang lebih terdampak oleh modernisasi—misalnya di pusat kota atau kawasan yang dekat dengan jalur pendidikan tinggi dan pusat informasi—sikap terhadap mitos ini mulai berubah. Masyarakat, terutama generasi muda dan kaum terpelajar, mulai mempertanyakan dasar rasional dari mitos tersebut. Mereka cenderung

memandangnya sebagai bagian dari warisan budaya lisan yang menarik, namun tidak memiliki relevansi ilmiah dalam konteks kesehatan atau lingkungan. Konsumsi ikan lele di kalangan ini bukan lagi hal yang tabu; mereka menganggap ikan lele sebagai sumber protein yang mudah dijangkau dan bernilai ekonomi tinggi. Bahkan ada keluarga yang secara rutin mengonsumsi ikan lele dan tidak mengalami konsekuensi negatif apa pun, baik dari sisi kesehatan maupun spiritual. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai dan pemaknaan terhadap mitos seiring dengan berkembangnya pendidikan, akses informasi, serta keterpaparan pada budaya luar (Putri & Suryanto, 2025).

Meskipun terdapat perbedaan pandangan, masyarakat Lamongan umumnya menunjukkan sikap saling menghormati dan tidak saling menghakimi. Komunitas yang masih meyakini mitos dan mereka yang tidak lagi mempercayainya tetap bisa hidup berdampingan dengan harmonis. Tidak terjadi konflik terbuka, karena masing-masing pihak memahami pentingnya menjaga toleransi dan keharmonisan sosial. Bahkan dalam beberapa kasus, keluarga yang memiliki anggota dengan pandangan berbeda mengenai mitos ini tetap menjaga hubungan yang baik, asalkan tidak saling memaksakan keyakinan. Dengan demikian, mitos larangan makan ikan lele di Lamongan bukan hanya bertahan sebagai kepercayaan tradisional, tetapi juga berkembang menjadi simbol toleransi budaya yang mencerminkan kedewasaan sosial masyarakat dalam menghadapi keberagaman cara pandang (Bohari et al., 2024).

Keterkaitan Mitos dengan Agama dan Praktik Spiritualitas

Nilai-nilai religius dalam mitos Boyopatih tampak berkelindan secara erat dengan keyakinan masyarakat Lamongan, meskipun cerita ini tidak secara eksplisit tercantum dalam doktrin agama formal seperti Islam. Namun, status Boyopatih sebagai tokoh spiritual, bahkan disebut sebagai santri dari salah satu wali, memberikan bobot moral dan keagamaan yang signifikan terhadap larangan makan ikan lele. Larangan ini tidak sekadar dipahami sebagai adat atau budaya lokal, melainkan sebagai bentuk ketaatan terhadap warisan spiritual yang dianggap suci. Kehadiran unsur religius dalam mitos ini memperkuat keyakinan masyarakat bahwa pantangan tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang selaras dengan ajaran agama, seperti menghormati guru, menjaga warisan leluhur, dan memelihara etika terhadap sesama makhluk hidup (Rohmah 2022).

Kegiatan ziarah ke makam Boyopatih bukan hanya dipandang sebagai praktik budaya semata, melainkan telah menjadi bagian dari ritual keagamaan yang bersifat sakral. Banyak peziarah yang datang dengan maksud dan harapan tertentu—mulai dari memohon keselamatan, kelancaran rezeki, hingga kesembuhan dari penyakit. Mereka membawa sesajen, membaca doa-doa, dan melakukan meditasi atau semedi sebagai bentuk penghormatan sekaligus permohonan spiritual. Ini menunjukkan bahwa mitos Boyopatih telah menyatu dalam praktik religius masyarakat, membentuk sebuah sistem kepercayaan yang unik, yaitu kombinasi antara spiritualitas Islam, tradisi lokal, dan kosmologi budaya Jawa (Firdaus & Ansori 2024). Dalam praktik sehari-hari, mitos ini juga menjadi refleksi moral dan spiritual mengenai hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Pantangan makan ikan lele dipahami bukan hanya sebagai larangan, tetapi sebagai bentuk penghormatan terhadap makhluk ciptaan Tuhan yang diyakini memiliki jasa besar dalam menyelamatkan tokoh suci. Ikan lele diposisikan sebagai simbol kebaikan dan keberkahan, sehingga mengonsumsinya dianggap sebagai tindakan yang tidak menghargai sejarah spiritual tersebut. Dari sudut pandang ini, mitos Boyopatih membawa pesan moral yang mendalam: pentingnya bersyukur atas segala ciptaan Tuhan, bersikap rendah hati, serta menjaga keseimbangan dan keharmonisan dengan alam. Ia mengajarkan bahwa setiap makhluk memiliki nilai dan peran, bahkan yang tampak sepele sekalipun. Lebih jauh lagi, mitos ini menjadi jembatan yang menghubungkan nilai-nilai budaya lokal dengan keyakinan keagamaan yang lebih luas. Melalui narasi sakral ini, masyarakat diajak untuk merenungi pentingnya hidup selaras dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis (Nurbaiti et al., 2024).

Kontribusi Mitos terhadap Pelestarian Ekologi

Salah satu aspek yang paling signifikan dari mitos larangan mengonsumsi ikan lele di Lamongan adalah kontribusinya yang tidak langsung namun nyata terhadap upaya pelestarian

lingkungan, khususnya dalam menjaga keseimbangan ekosistem perairan. Pantangan budaya ini menyebabkan masyarakat setempat secara sukarela mengurangi atau bahkan menghindari penangkapan ikan lele, sehingga tingkat eksploitasi terhadap spesies tersebut menjadi jauh lebih rendah dibandingkan dengan wilayah lain yang tidak memiliki kepercayaan serupa. Sebagai dampaknya, populasi ikan lele di sungai, danau, atau kolam-kolam alami di wilayah Lamongan cenderung lebih stabil dan tidak terancam oleh aktivitas penangkapan berlebihan (*overfishing*). Dalam konteks ekologi, keberadaan ikan lele sangatlah penting. Ikan ini termasuk dalam kelompok hewan bentopelagik yang berperan sebagai pengurai alami. Ikan lele mengonsumsi sisa-sisa bahan organik, seperti bangkai dan detritus, sehingga membantu menjaga kualitas air dan mencegah penumpukan limbah organik yang bisa menjadi sumber pencemaran. Selain itu, ikan lele juga merupakan bagian dari rantai makanan yang lebih luas, di mana ia menjadi mangsa bagi predator yang lebih besar seperti burung pemakan ikan, biawak, atau bahkan manusia di luar wilayah Lamongan. Apabila populasi ikan lele menurun drastis karena eksploitasi, maka akan terjadi gangguan pada struktur trofik dalam ekosistem perairan, yang pada akhirnya bisa menyebabkan ketidakseimbangan ekologis, seperti ledakan populasi organisme pengurai lain atau penurunan kualitas air (Effendi et al., 2024). Menariknya, pelestarian ini tidak terjadi karena intervensi formal dari pemerintah dalam bentuk regulasi lingkungan, kuota penangkapan, atau program konservasi perairan, melainkan murni berasal dari nilai-nilai budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kepercayaan ini tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat sebagai bagian dari norma sosial dan identitas budaya mereka. Dalam ilmu lingkungan, hal ini menjadi contoh nyata dari apa yang disebut sebagai ekologi tradisional atau kearifan lokal yakni pengetahuan dan praktik masyarakat adat atau lokal yang terbukti selaras dengan prinsip-prinsip keberlanjutan ekologis (Satino et al., 2024).

Dengan demikian, mitos larangan makan ikan lele di Lamongan bisa dianggap sebagai bentuk konservasi berbasis budaya yang sangat efektif. Tanpa perlu adanya sistem pengawasan yang ketat atau sanksi hukum, masyarakat secara otomatis menjalankan praktik yang ramah lingkungan. Hal ini membuktikan bahwa budaya lokal bisa menjadi fondasi yang kuat dalam upaya pelestarian sumber daya alam. Tradisi semacam ini layak dipertahankan, didokumentasikan, dan bahkan dijadikan referensi dalam merancang strategi konservasi yang lebih inklusif dan berakar pada realitas sosial masyarakat.

Inovasi Budidaya dan Teknologi Akuakultur Ramah Lingkungan

Sebagai respons terhadap dinamika zaman dan meningkatnya kebutuhan konsumsi protein hewani, khususnya ikan, masyarakat Lamongan mulai melakukan berbagai inovasi dalam bidang perikanan. Salah satu upaya yang menonjol adalah pengembangan sistem budidaya ikan lele yang lebih modern, efisien, dan berwawasan lingkungan. Teknologi budidaya seperti Green Water System dan Red Water System mulai diperkenalkan dan diterapkan secara bertahap oleh para peternak lele. Green Water System adalah sistem budidaya yang memanfaatkan mikroorganisme seperti fitoplankton (alga hijau) sebagai pengontrol kualitas air sekaligus sebagai sumber pakan alami bagi ikan lele. Sistem ini memanfaatkan kolam terbuka dengan paparan sinar matahari yang cukup, sehingga alga dapat tumbuh subur dan mendukung keseimbangan ekosistem mikro di dalam kolam (Amelia et al., 2024). Sementara itu, Red Water System menggunakan mikroorganisme seperti bakteri pengurai dan fermentasi limbah organik pertanian (misalnya jerami, dedak, atau sisa sayuran) yang difermentasi dan berfungsi sebagai sumber makanan tambahan yang murah dan bergizi tinggi bagi ikan lele. Penerapan kedua sistem ini memiliki berbagai keuntungan. Pertama, penggunaan mikroorganisme alami dan limbah organik mengurangi ketergantungan terhadap pakan buatan yang mahal dan berpotensi mencemari lingkungan. Kedua, sistem ini dapat memperpanjang umur pakai air kolam sehingga tidak perlu sering diganti, yang berarti menghemat air sekaligus mencegah pembuangan air limbah ke lingkungan sekitar. Ketiga, ikan lele yang dihasilkan lebih sehat dan aman dikonsumsi karena tidak mengandung bahan kimia berbahaya dari pakan atau air tercemar. Dengan pendekatan ini, masyarakat Lamongan yang tidak terikat pada mitos-mitos lama—seperti larangan mengonsumsi ikan lele—dapat memperoleh sumber protein yang berkualitas tinggi secara lebih mudah dan

berkelanjutan. Mereka juga turut berkontribusi pada pelestarian lingkungan dan peningkatan ketahanan pangan daerah. Di sisi lain, masyarakat yang masih memegang teguh kepercayaan budaya terkait pantangan makan ikan lele tetap bisa dihargai dan tidak dipaksa untuk mengubah keyakinannya. Sikap saling menghormati ini memungkinkan terwujudnya harmoni sosial antara kelompok yang progresif dan kelompok yang konservatif dalam masyarakat (Suhendra et al., 2023).

Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai tradisional dan inovasi teknologi tidak hanya mungkin dilakukan, tetapi juga sangat penting dalam menciptakan solusi yang inklusif, adaptif, dan berkelanjutan. Ini menunjukkan bahwa budaya dan kemajuan tidak harus bertentangan, melainkan bisa saling melengkapi dalam menghadapi tantangan zaman, khususnya dalam konteks ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan di tingkat lokal seperti di Lamongan.

KESIMPULAN

Mitos larangan makan ikan lele di Lamongan tidak hanya sekadar cerita rakyat yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat setempat. Mitos ini menjadi bagian dari identitas budaya yang memperkuat ikatan sosial dan religius masyarakat. Kepercayaan terhadap kisah Boyopatih—tokoh legendaris yang diyakini berubah menjadi ikan lele—membuat larangan ini memiliki dimensi spiritual yang kuat dan dihormati oleh banyak kalangan. Dari aspek ekologis, larangan ini secara tidak langsung berkontribusi pada pelestarian lingkungan, khususnya dalam menjaga populasi ikan lele di perairan alam. Dengan adanya pembatasan konsumsi, eksploitasi ikan lele secara berlebihan dapat dikendalikan, sehingga keseimbangan ekosistem perairan tetap terjaga. Ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki nilai konservasi yang penting dalam konteks keberlanjutan sumber daya alam. Dalam konteks modern, meskipun sebagian masyarakat telah mengalami pergeseran pandangan akibat kemajuan teknologi dan perubahan gaya hidup, nilai-nilai budaya dalam mitos ini masih tetap memiliki relevansi. Masyarakat kini mampu mengembangkan teknik budidaya lele yang lebih higienis dan berkelanjutan, sehingga larangan tradisional dan inovasi modern dapat berjalan beriringan. Hal ini mencerminkan adanya harmoni antara pelestarian budaya dan penerapan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, mitos ini tidak hanya berfungsi sebagai norma sosial dan budaya, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya pelestarian lingkungan. Melalui pendekatan yang menghargai tradisi namun terbuka terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, masyarakat Lamongan dapat menjaga warisan budaya sekaligus mendukung upaya pembangunan berkelanjutan di bidang lingkungan, pangan, dan kesehatan.

SARAN

Berdasarkan hasil kajian mengenai mitos larangan makan ikan lele di Lamongan, terdapat sejumlah rekomendasi strategis yang dapat diterapkan guna mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal tanpa mengabaikan tuntutan perkembangan zaman. Pertama, perlu dilakukan penguatan edukasi tentang kearifan lokal melalui integrasi materi budaya lokal, termasuk mitos-mitos tradisional, ke dalam kurikulum sekolah. Pemerintah dan lembaga pendidikan dapat memanfaatkan muatan lokal atau mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) serta Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) untuk mengenalkan kisah-kisah seperti Boyopatih dan nilai-nilai konservasi yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, generasi muda akan memahami bahwa kearifan lokal bukan sekadar cerita turun-temurun, melainkan memiliki fungsi sosial, ekologis, dan spiritual yang penting dalam membentuk identitas masyarakat serta menjaga lingkungan.

Kedua, pengembangan budidaya ikan lele yang berkelanjutan perlu menjadi prioritas, mengingat modernisasi telah membuka peluang baru dalam sektor perikanan. Walaupun sebagian masyarakat masih memegang teguh larangan mengonsumsi lele, budidaya yang ramah lingkungan tetap dapat dijalankan sebagai upaya pelestarian ekosistem. Teknologi seperti akuaponik, kolam bioflok, atau sistem budidaya terpadu dapat menjadi alternatif yang tidak hanya menjaga kualitas

lingkungan, tetapi juga meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Dukungan dari pemerintah daerah, LSM, dan komunitas lokal sangat penting dalam mendorong praktik budidaya ini agar tetap selaras dengan nilai-nilai lokal dan tidak menimbulkan konflik sosial.

Selanjutnya, penerapan pendekatan ekowisata berbasis budaya dapat menjadi strategi inovatif yang menggabungkan pelestarian lingkungan, penguatan identitas budaya lokal, serta pengembangan ekonomi masyarakat. Mitos Boyopatih, yang berkembang di kalangan masyarakat Lamongan, khususnya terkait larangan mengonsumsi ikan lele, memiliki nilai historis dan simbolik yang kuat. Alih-alih dianggap sebagai penghambat kemajuan ilmu pengetahuan, mitos ini dapat dimaknai ulang sebagai sarana edukatif dan rekreatif jika dikelola secara bijak. Lokasi-lokasi yang memiliki kaitan historis atau simbolik dengan tokoh Boyopatih, seperti kawasan perairan, situs budaya, atau tempat yang dipercaya sebagai jejak keberadaan tokoh tersebut, dapat dikembangkan menjadi destinasi ekowisata edukatif. Misalnya, dibangun jalur wisata budaya yang memperkenalkan narasi mitos Boyopatih melalui pertunjukan seni, museum mini, atau pameran interaktif yang menyatukan cerita rakyat dengan prinsip-prinsip konservasi. Selain itu, dapat disediakan program wisata edukatif seperti tur ekologis perairan, edukasi keanekaragaman hayati ikan air tawar, dan workshop tentang hubungan antara budaya dan ekosistem lokal.

Dengan pendekatan ini, masyarakat lokal tidak hanya berperan sebagai penonton, tetapi juga sebagai pelaku aktif dalam pengembangan pariwisata. Mereka dapat dilibatkan sebagai pemandu wisata, pengelola homestay, pengrajin cendera mata, atau pelaku seni budaya. Hal ini membuka peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat, dan pada saat yang sama, memperkuat kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan demikian, pendekatan ini memberikan keuntungan multidimensional: ekonomi, sosial, budaya, dan ekologi.

Untuk memastikan bahwa mitos Boyopatih tidak mengalami penyempitan makna atau bahkan dilupakan, dibutuhkan pendekatan rasional yang melibatkan kolaborasi lintas sektor. Akademisi dari berbagai disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi, pendidikan, dan lingkungan hidup, dapat berkontribusi dalam pendokumentasian narasi secara ilmiah dan objektif. Hal ini mencakup penulisan buku, jurnal ilmiah, maupun konten digital yang memuat interpretasi mitos secara historis, simbolis, dan ekologis.

Sementara itu, budayawan dan tokoh masyarakat berperan dalam menjaga otentisitas cerita serta memastikan bahwa interpretasi mitos tetap menghormati kearifan lokal. Mereka dapat menyediakan sumber informasi primer berupa cerita lisan, artefak, atau tradisi turun-temurun yang masih dipraktikkan. Melalui dialog yang terbuka dan inklusif, antara akademisi dan masyarakat lokal, dapat dilakukan rekonstruksi ulang mitos secara kontekstual, yakni menyesuaikannya dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

Upaya ini memungkinkan munculnya ruang dialog antara tradisi dan modernitas, di mana warisan budaya tidak dilihat sebagai hambatan, tetapi sebagai landasan nilai untuk membangun masa depan yang lebih bijaksana. Mitos Boyopatih, dengan segala simbolismenya, dapat menjadi media refleksi kolektif tentang pentingnya hubungan manusia dengan alam, pentingnya berpikir kritis, dan bagaimana budaya lokal dapat berkontribusi dalam pembangunan berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan, nilai-nilai ini juga bisa diintegrasikan ke dalam kurikulum lokal, menjadikannya sumber pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan membumi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat, taufik, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini dengan baik dan lancar. Segala kemudahan yang diberikan selama proses penyusunan karya ini merupakan anugerah yang tiada ternilai. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, yang telah menjadi sumber kekuatan, doa, cinta, dan motivasi yang tidak pernah putus. Tanpa restu dan dukungan moral serta spiritual dari mereka, karya ini tidak mungkin terselesaikan dengan baik. Penulis juga menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan, serta masukan yang sangat berarti selama proses penulisan karya tulis ini. Saran dan kritik yang diberikan telah membantu penulis untuk berpikir lebih kritis dan sistematis dalam menyusun setiap bagian dari karya ilmiah ini. Tak lupa, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman

seperjuangan di Program Studi Pendidikan IPA angkatan 2023, yang telah menjadi rekan diskusi, tempat berbagi pengalaman, dan sumber semangat selama proses penelitian dan penulisan. Kehangatan kebersamaan dan dukungan yang diberikan menjadi penyemangat tersendiri dalam menyelesaikan karya ini. Penulis juga ingin menyampaikan apresiasi kepada pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah memberikan bantuan, informasi, maupun dukungan dalam bentuk apa pun selama proses penyusunan karya ilmiah ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk saran dan kritik yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan demi perbaikan dan pengembangan karya di masa yang akan datang. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih atas segala perhatian, bantuan, dan dukungan yang telah diberikan. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan menjadi inspirasi bagi pembaca serta pihak-pihak yang berkepentingan..

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., Supendi, A., & Novita, M. Z. (2024). Penerapan Green Water System (GWS) Terhadap Hatching Rate Telur Ikan Lele Sangkuriang (*Clarias gariepinus*). *Manfish: Jurnal Ilmiah Perikanan dan Peternakan*, 2(2), 124–132. <https://doi.org/10.62951/manfish.v2i2.58>
- Bohari, & Agustian, T. (2024). Mitos dan Folklor Suku Dayak dan Melayu di Kecamatan Beduai Kabupaten Sanggau (Kajian historiografi tradisional). *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 11(3), 444–452. <https://doi.org/10.31571/sosial.v11i3.8467>
- Effendi, I., Wahjuningrum, D., Nurussalam, W., & Maulana, F. (2024). Pemanfaatan Potensi Agromaritim Kota Batam untuk Kesejahteraan Masyarakat Rempang. *Jurnal Abdi Insani*, 11(2), 1332–1344. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v11i2.1350>
- Fatussunna, S. A., Al-Fatoni, A. W., Wahid, A., Mukhlisin, I. K., Nalini, S. N., & Mas'odi, M. (2025). Mitos-Mitos dalam Antologi Cerpen “Dukun Carok & Tongkat Kayu” Karya A. Warits Rovi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 10(1), 15–18. <https://doi.org/10.32696/jp2bs.v10i1.3967>
- Firdaus, Z., & Ansori, M. (2024). Dimensi Sosial Budaya dalam Mitos Larangan Makan Ikan Lele di Kabupaten Lamongan: Kajian Etnografi Kepercayaan Lokal. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 04(01), 1–12. <https://doi.org/10.69957/tanda.v4i04.1760>
- Nurbaiti, M., Sovia, A., Ryan, S. A., & Desyandri, M. (2024). Mitos-Mitos dalam Kepercayaan Masyarakat. *Journal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 15(1), 37–48. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/12811>
- Putri, W. D. I., & Suryanto. (2025). Makna Tradisi ‘Kahiya’ Remaja Wanita Buton Tengah (Memaknai Budaya dalam Perspektif Psikologi). *Psyche: Jurnal Psikologi Universitas Muhammadiyah Lampung*, 7(1), 46–56. <https://doi.org/10.36269/psyche.v7i1.2992>
- Renaldi, B., Nopianti, H., & Himawati, I. P. (2024). Eksistensi Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Alam Sungai: Studi Kasus Masyarakat Desa Surau Bengkulu Tengah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 8(2), 462–471. <https://doi.org/10.22219/satwika.v8i2.33110>
- Rohmah, S. M. (2022) Legenda Pantangan Makan Ikan Lele di Desa Medang Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan (Analisi Struktur Naratif, Makna, Nilai Budaya, dan Resepsi Masyarakat). *Skripsi Thesis, Universitas Islam Darul Lamongan*. <https://repository.unisda.ac.id/id/eprint/1962>
- Satino, Manihuruk, H., Setiawati, M. E., & Surahmad. (2024). Melestarikan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Sebagai Wujud Bela Negara. *IKRAITH-Humaniora*, 8(1), 248–257. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1>
- Sanjoyo, M. P. (2024). Mitos dan Seni : Identifikasi Budaya di Sungai Brantas dan Bengawan Solo. *Journal El Tarikh*, 05, 69–80. <https://dx.doi.org/10.24042/00202451700400>
- Santika, A. C. (2020). Tradhisi Ngalap Berkah Ing Pasareyan Mbah Trunojoyo Desa Sendangharjo,

- Kecamatan Ngasem, Kabupaten Bojonegoro (Tintingank Foklor). *Journal Universitas Negeri Surabaya*, 12(3), 1–17. <https://doi.org/10.26740/job.v12n3.p%25p>
- Setiawan, E., Sukesi, K., Hidayat, K., & Yuliati, Y. (2023). Peran Masyarakat Sekitar Desa Penyangga dalam Konservasi Taman Nasional Alas Purwo Berbasis Kearifan Lokal. *Dimensia: Jurnal Kajian Sosiologi*, 13(1), 19–27. <https://doi.org/10.21831/DIMENSIA.V10I1.38862>
- Suhendra, Desliyanah, S., & Padri, S. (2023). Pelatihan Konprehensif: Strategi Berkelanjutan Pembudidaya Ikan Lele Melalui Sistem Green dan Red Water System. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 37–52. <https://ejurnal.stisipolcandradimuka.ac.id/index.php/aktivasi/article/view/427/262>
- Syakhriani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal. *Journal Form of Culture*, 5(1), 1–10. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/1161>
- Yudha, A. A. N. B. K., & Dewi, P. S. T. (2025). Disrupsi Kuasa Pemaknaan “Sing Beling Sing Nganten” pada Media Massa Melalui Respon Warganet. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen, Desain & Aplikasi Bisnis Teknologi (SENADA)*, 8, 214–230. <http://senada.idbbali.ac.id>